



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1, Januari 2025

# MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,  
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu  
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH  
KOTA BANDA ACEH**

[mister@serambimekkah.ac.id](mailto:mister@serambimekkah.ac.id)

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology  
and Educational Research

**Journal of MISTER**

Vol. 2, No. 1, January 2025

Pages : 817-827

Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits dan Kelompok Ingkar Sunnah

Mohamad Aqbil Wikarya Abdul Karim, Muhamad Zaky Avicena, Nurwadjah Ahmad,  
Dendi Yuda, M Fikri Arsyad, Yan Nurcahya, M Zikril Oksa Putra

Pascasarjana Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati

Article in Journal of MISTER

|              |                                                                                                                                     |
|--------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Available at | : <a href="https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index">https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index</a> |
| DOI          | : <a href="https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2565">https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2565</a>                                 |

How to Cite this Article

|              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|--------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| APA          | : Abdul Karim, M. A. W. ., Avicena, M. Z. ., Ahmad, N., Yuda, D., Arsyad, M. F. ., Nurcahya, Y., & Oksa Putra, M. Z. . (2024). Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits dan Kelompok Ingkar Sunnah. <i>Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research</i> , 2(1), 817 - 827. <a href="https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2565">https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2565</a> |
| Others Visit | : <a href="https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index">https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index</a>                                                                                                                                                                                                                                                                          |

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



## Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits dan Kelompok Ingkar Sunnah

Mohamad Aqbil Wikarya Abdul Karim<sup>1</sup>, Muhamad Zaky Avicena<sup>2</sup>, Nurwadjah Ahmad<sup>3</sup>,  
Dendi Yuda<sup>4</sup>, M Fikri Arsyad<sup>5</sup>, Yan Nurcahya<sup>6</sup>, M Zikril Oksa Putra<sup>7</sup>

Pascasarjana Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati <sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

\*Email Korespodensi: [aqbilly10@gmail.com](mailto:aqbilly10@gmail.com)

Diterima: 11-12-2024

| Disetujui: 12-12-2024

| Diterbitkan: 13-12-2024

### ABSTRACT

*This article examines the development of the science of hadith as a crucial pillar in Islamic scholarly tradition and the emergence of the Qur'anists (commonly referred to as Ingkar Sunnah), who reject the authority of hadith as a source of Islamic law and teachings. The study explores the historical evolution of hadith science from the time of Prophet Muhammad (PBUH) to the contemporary era, including the establishment of methodologies for sanad (chain of transmission) and matan (content) criticism, as well as the role of scholars in preserving the authenticity of hadith. On the other hand, the article analyzes the thoughts and arguments of Qur'anists, focusing on their historical background, factors contributing to their spread, and the ideological and practical implications of their rejection of hadith. Using a qualitative approach based on literature review, the article finds that the development of hadith science has significantly contributed to safeguarding the authenticity of Islamic tradition, while the Qur'anist movement often arises as a response to specific social, political, and intellectual dynamics. This study highlights the importance of scholarly dialogue and comprehensive education in addressing the challenges posed by this group, while reinforcing the appreciation of hadith science as an integral part of Islamic intellectual heritage.*

**Keywords:** Science of Hadith, Qur'anists, Hadith Criticism, Islamic Tradition, Islamic Studies

### ABSTRAK

Artikel ini membahas perkembangan ilmu hadis sebagai salah satu pilar penting dalam tradisi keilmuan Islam serta kemunculan kelompok *Ingkar Sunnah* yang menolak otoritas hadis sebagai sumber hukum dan ajaran Islam. Penelitian ini menguraikan sejarah perkembangan ilmu hadis dari masa Nabi Muhammad SAW hingga era kontemporer, mencakup pembentukan metodologi kritik sanad dan matan, serta peran ulama dalam menjaga otentisitas hadis. Di sisi lain, artikel ini juga menganalisis pemikiran dan argumen kelompok *Ingkar Sunnah*, termasuk latar belakang historis, faktor penyebaran, serta implikasi ideologis dan praktis dari penolakan mereka terhadap hadis. Melalui metode penelitian sejarah berbasis studi literatur, artikel ini menemukan bahwa perkembangan ilmu hadis telah memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga keaslian tradisi Islam, sementara pemikiran kelompok *Ingkar Sunnah* sering kali muncul sebagai respons terhadap dinamika sosial, politik, dan intelektual tertentu. Artikel ini menekankan pentingnya dialog ilmiah dan pendidikan yang komprehensif untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh kelompok tersebut, sekaligus memperkuat apresiasi terhadap ilmu hadis sebagai bagian integral dari warisan keilmuan Islam.

**Kata Kunci:** Ilmu Hadis, Ingkar Sunnah, Kritik Hadis, Tradisi Islam, Kajian Keislaman

## PENDAHULUAN

Ilmu hadis merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki posisi penting dalam tradisi keilmuan Islam. Hadis, yang berisi perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, menjadi sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Dalam praktiknya, hadis memainkan peran vital dalam menjelaskan, memperinci, dan melengkapi ajaran-ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, validitas dan otentisitas hadis menjadi perhatian utama para ulama sejak masa-masa awal perkembangan Islam. Melalui berbagai upaya intelektual yang melibatkan kritik sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi hadis), ilmu hadis berkembang menjadi salah satu cabang ilmu yang paling sistematis dalam tradisi keilmuan Islam.

Perkembangan ilmu hadis tidak dapat dilepaskan dari sejarah awal Islam. Pada masa Nabi Muhammad SAW, hadis disampaikan secara lisan dan dihafal oleh para sahabat. Namun, seiring dengan berkembangnya Islam ke berbagai wilayah dan meningkatnya kebutuhan untuk mendokumentasikan ajaran Nabi secara tertulis, hadis mulai dikodifikasikan. Kodifikasi hadis ini mencapai puncaknya pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah dengan munculnya karya-karya besar seperti *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Para ulama hadis juga mengembangkan metodologi yang ketat untuk menilai validitas suatu hadis, termasuk mengidentifikasi perawi yang terpercaya dan mengevaluasi kesesuaian matan hadis dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Dengan memperhatikan masa yang telah dilalui hadis sejak masa lahirnya di zaman Nabi SAW meneliti dan membina hadis, para ulama Muhadisin membagi sejarah dalam beberapa periode. Ada yang tiga periode, lima periode, hingga tujuh periode.

Namun, di tengah perkembangan ilmu hadis yang pesat, muncul berbagai tantangan, salah satunya adalah keberadaan kelompok-kelompok yang menolak otoritas hadis, yang dikenal sebagai kelompok *Ingkar Sunnah*. Kelompok ini berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah satu-satunya sumber hukum yang sah dalam Islam, sehingga hadis dianggap tidak memiliki otoritas teologis maupun hukum. Pandangan ini sering kali didasarkan pada anggapan bahwa hadis tidak sepenuhnya otentik karena disampaikan melalui proses periwayatan manusiawi yang rentan terhadap kesalahan dan manipulasi. Kelompok *Ingkar Sunnah* bukanlah fenomena baru dalam sejarah Islam; pemikiran serupa telah muncul sejak masa awal Islam, meskipun intensitasnya meningkat pada era modern dengan munculnya gerakan reformis dan rasionalis di berbagai belahan dunia Muslim.

Fenomena *Ingkar Sunnah* memunculkan berbagai tantangan teologis dan sosial bagi umat Islam. Penolakan terhadap hadis tidak hanya memengaruhi pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga dapat melemahkan fondasi hukum Islam yang selama ini didasarkan pada kombinasi Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, pandangan kelompok ini sering kali menimbulkan polemik di kalangan umat Islam, baik di tingkat intelektual maupun masyarakat umum. Oleh karena itu, memahami latar belakang, argumen, dan dampak pemikiran *Ingkar Sunnah* menjadi penting untuk merumuskan strategi yang efektif dalam merespons fenomena tersebut.

Pendekatan untuk memahami kelompok *Ingkar Sunnah* harus dilakukan secara komprehensif, mencakup kajian historis, sosial, dan intelektual. Secara historis, keberadaan kelompok ini dapat ditelusuri hingga masa awal Islam, di mana terdapat perdebatan tentang otoritas hadis di kalangan umat Islam. Secara sosial, fenomena ini sering kali terkait dengan dinamika masyarakat, termasuk pengaruh kolonialisme, modernisasi, dan globalisasi yang membawa perubahan signifikan dalam cara pandang umat Islam terhadap tradisi keilmuan Islam. Secara intelektual, pandangan *Ingkar Sunnah* sering kali didasarkan pada pendekatan rasionalis dan tekstualis yang menekankan pentingnya memahami Islam secara langsung dari Al-Qur'an tanpa perantara hadis.

Di sisi lain, perkembangan ilmu hadis menunjukkan bagaimana tradisi keilmuan Islam telah berupaya menjaga otentisitas hadis melalui metodologi yang sistematis dan ilmiah. Kritik sanad, misalnya, menjadi salah satu inovasi intelektual yang tidak hanya relevan dalam studi hadis, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam tradisi akademik global. Dengan mengevaluasi kredibilitas perawi dan konsistensi rantai periwayatan, ulama hadis mampu memastikan bahwa hadis-hadis yang sampai kepada umat Islam memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Selain itu, kritik matan membantu mengidentifikasi hadis-hadis yang memiliki masalah substansial, seperti bertentangan dengan Al-Qur'an atau prinsip-prinsip dasar Islam.

Persoalan yang muncul adalah bagaimana umat Islam dapat menjembatani kesenjangan antara tradisi ilmu hadis yang kaya dan tantangan yang ditimbulkan oleh kelompok *Ingkar Sunnah*. Salah satu solusinya adalah dengan meningkatkan literasi keislaman di kalangan umat Islam, termasuk pemahaman yang lebih mendalam tentang ilmu hadis. Pendidikan yang komprehensif dan berbasis bukti tentang otentisitas hadis dapat membantu mengurangi kesalahpahaman yang sering kali menjadi dasar argumen kelompok *Ingkar Sunnah*. Selain itu, dialog ilmiah yang terbuka dan konstruktif antara ulama, akademisi, dan kelompok-kelompok yang berbeda pandangan dapat menjadi sarana untuk mencari titik temu dan memperkuat kesatuan umat Islam.

Dalam konteks yang lebih luas, fenomena *Ingkar Sunnah* juga mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh tradisi keilmuan Islam di era modern. Modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia memahami agama, termasuk Islam. Banyak umat Islam yang mulai mempertanyakan relevansi tradisi-tradisi klasik dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk dalam hal ini adalah otoritas hadis. Oleh karena itu, penting bagi para ulama dan cendekiawan Muslim untuk tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga mengembangkannya agar tetap relevan dengan konteks modern.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan ilmu hadis dan kelompok *Ingkar Sunnah* secara komprehensif. Kajian ini mencakup sejarah perkembangan ilmu hadis, metodologi kritik sanad dan matan, serta kontribusi ilmu hadis dalam menjaga otentisitas tradisi Islam. Selain itu, artikel ini juga akan menganalisis latar belakang, argumen, dan dampak pemikiran kelompok *Ingkar Sunnah* terhadap umat Islam. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran ilmu hadis dalam tradisi Islam serta tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dalam menjaga dan melestarikan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian, pembahasan tentang ilmu hadis dan kelompok *Ingkar Sunnah* tidak hanya relevan dalam konteks akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi kehidupan umat Islam. Kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam upaya memperkuat apresiasi terhadap ilmu hadis sekaligus merespons tantangan yang ditimbulkan oleh kelompok-kelompok yang menolak otoritas hadis. Selain itu, kajian ini juga dapat menjadi landasan bagi dialog yang konstruktif antara berbagai kelompok dalam Islam, sehingga tercipta pemahaman yang lebih inklusif dan harmonis tentang ajaran Islam.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metodologi penelitian sejarah, metodologi penelitian sejarah terdiri dari heuristik (pengumpulan sumber), kritik (verifikasi sumber), Interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan). Adapun dalam penulisannya (historiografi). Dengan menggunakan metode



penelitian sejarah, maka setiap data yang diperoleh dari berbagai sumber teks kemudian diuji kembali kebenarannya. Setelah terbukti sebagai data yang valid, maka data tersebut digunakan untuk menuliskan sejarah yang dalam studi kasus kali ini mengangkat tema sejarah perkembangan ilmu hadis dan kelompok ingkar Sunnah.

Dalam metode penelitian sejarah sumber yang digunakan bisa berupa arsip, buku, artikel ilmiah, dan tulisan-tulisan lainnya yang bertepatan selaras dengan studi kasus. Pada praktik pengumpulan sumber sejarah dalam studi kasus kali ini mengambil dari sumber buku, dan artikel ilmiah yang termuat dalam berbagai jurnal.

## HASIL PEMBAHASAN

### Definisi Hadis

Secara etimologis hadis adalah kata benda (isim) dari kata *al-tahdist* yang berarti pembicaraan. Kata hadis mempunyai beberapa arti, yakni:

- 1) *Jadid* (baru) sebagai lawan kata dari *qadim* (terdahulu). Dalam hal ini yang dimaksud *qadim* adalah kitab Allah, sedangkan yang dimaksud *jadid* adalah hadis Nabi Saw.
- 2) "*Qarib*" yang berarti dekat atau dalam waktu dekat belum lama.
- 3) "*Khabar*" yang artinya warta berita, yakni sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang.

Sementara itu, secara definisi atau terminologis terjadi perbedaan menyangkut apa yang dimaksud dengan hadis. Para ulama seperti muhaditsin, fuqaha, ataupun ulama ushul memiliki rumusan pengertian hadisnya masing-masing. Bidang perbedaan tersebut karena adanya perbedaan kecenderungan cara pandang akibat dampak dari berbedanya aliran ilmu yang diemban dan dipelajari masing-masing tokoh. Sebagai misal, ulama hadis mendefinisikan hadis sebagai: "*Segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW, baik berupa sabda, perbuatan, taqrir (pernyataan), sifat-sifat maupun hal ihwal nabi.*"

Di sisi lain ahli ushul fiqh memberikan pengertian hadis ialah: "*Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw selain Al-Quran Al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqrir Nabi yang bersangkutan-paut dengan hukum syara.*" Adapun menurut para fuqaha menyatakan hadis adalah: "*Segala sesuatu yang ditetapkan Nabi Saw yang tidak bersangkutan-paut dengan masalah-masalah fardu atau wajib.*"

Musabab perbedaan pandangan tersebut, maka para ahli hadis kemudian mendefinisikan dua macam pengertian hadis, yaitu pengertian hadis secara terbatas dan pengertian hadis secara luas. Definisi hadis secara terbatas sebagaimana yang dikemukakan oleh *jumhur Al-Muhaditsin* adalah: "*Hadis ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir), dan sebagainya.*" Alhasil menurut ulama hadis, esensi hadis mengandung empat unsur, yakni perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrir*), dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad Saw lain yang kesemuanya hanya disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Adapun pengertian hadis secara luas sebagaimana dikatakan Muhammad Mahfudz At-Tirmidzi adalah: "*Sesungguhnya hadis bukan hanya yang dimarfukan kepada Nabi Muhammad Saw, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang mauquf (dinisbahkan pada perkataan dan sebagainya dari sahabat) dan maqthu (dinisbahkan pada perkataan dan sebagainya dari tabiin).*"

Dengan demikian berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hadis meliputi segala berita yang disandarkan kepada para sahabat, Nabi Saw, dan tabi'in. Perkataan para sahabat dan tabi'in secara teknis kemudian disebut sebagai hadis *mauquf*, sedangkan perkataan yang dinisbahkan kepada para tabi'in disebut hadis *maqthu*. Bahkan secara lebih jauh hadis juga termasuk tiap perkataan Allah yang disampaikan kembali lewat Nabi Muhammad Saw dengan redaksi yang berbeda (disebut hadis qudsi).

### Sejarah Perkembangan Ilmu Hadis Dari Masa Ke Masa

Sejarah perkembangan hadis dan ilmu hadis merupakan masa atau periode yang telah dilalui hadis dari masa lahirnya dan tumbuh dalam pengenalan, penghayatan, dan pengamalan umat dari generasi ke generasi. Pada tataran praktiknya ilmu hadis sudah ada sejak periode awal Islam atau sejak periode Rasulullah SAW kendatipun belum dinyatakan sebagai ilmu secara eksplisit.

Ilmu ini muncul bersamaan dengan mulainya periwayatan hadis yang disertai dengan tingginya perhatian dan selektivitas sahabat dalam menerima riwayat yang sampai kepada mereka. Berawal dengan cara yang sangat sederhana, ilmu ini berkembang sedemikian rupa seiring dengan berkembangnya masalah yang dihadapi. Pada akhirnya, ilmu ini melahirkan berbagai cabang ilmu dengan metodologi yang cukup rumit.

Dengan memperhatikan masa yang dilalui hadis sejak masa tumbuh atau lahirnya di zaman Nabi Muhammad Saw, para ulama muhaditsin membagi sejarah hadis dalam beberapa periode. Pada penelitian kali ini, akan digunakan periodisasi versi M. Hasbi Asy-Shidieqy yang membagi periode hadis ke dalam tujuh periode.

Ketujuh periode tersebut meliputi (1) Periode masa Rasulullah, (2) Perkembangan hadis pada masa Khulafa Ar Rasyidin, (3) Perkembangan pada masa sahabat kecil dan Tabi'in, (4) Perkembangan Hadis pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah, (5) Masa men-tashih-kan hadis dan penyusunan kaidah-kaidahnya, (6) Hadis dari abad ke-4 hingga tahun 656 H, dan (7) Hadis dari tahun 656 H- sekarang.

#### 1) Periode Pertama: Perkembangan Hadis Pada Masa Rasulullah Saw

Periode ini disebut *Ashr Al- Wahyi wa At-Ta'awun* (masa turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat Islam). Pada periode inilah hadis lahir berupa sabda Nabi yang berfungsi menerangkan Al-Quran untuk menegakan syariat Islam dan membentuk masyarakat Islam. Para praktiknya sahabat menerima hadis secara langsung dan tidak langsung.

Penerimaan secara langsung misalnya saat Nabi Saw memberi ceramah, pengajian, khotbah, atau penjelasan terhadap pertanyaan para sahabat. Adapun penerimaan secara tidak langsung adalah mendengar dari sahabat yang lain atau dari utusan-utusan, baik dari utusan yang dikirim oleh Nabi ke daerah-daerah atau utusan daerah yang datang kepada Nabi Saw.

Pada periode Rasulullah Saw, kritik atau penelitian terhadap suatu riwayat (hadis) yang menjadi cikal bakal ilmu hadis. Kala itu ilmu hadis tentang periwayatan (*dirayah*) dilakukan dengan cara yang sederhana sekali. Misalnya: Apabila seorang sahabat ragu-ragu menerima suatu riwayat dari sahabat lainnya, maka ia segera menemui Rasulullah Saw atau sahabat lain yang dapat dipercaya untuk mengkonfirmasi. Setelah itu barulah ia menerima dan mengamalkan hadis tersebut.

Kebiasaan atau tabiat berhati-hati seperti ini berangkat dari pengimplementasian ayat-ayat Al-Quran. Contohnya seperti firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat (49) ayat 6 yang berbunyi: "*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar*

*kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu.”*

Atau juga misalnya Q.S Al Baqarah (2) ayat 282 yang berbunyi: *“Dan periksakanlah dengan dua orang saksi orang-orang lelaki di antara. Jika tidak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa, maka seorang lagi mengingatkannya.”*

Kedua ayat diatas menjadi pedoman bahwa sebagai umat muslim tidaklah elok langsung percaya suatu kabar, apalagi kabar itu dibawakan oleh mereka yang terkenal sebagai seorang fasik dan terkenal tidak amanah.

Menariknya, pada periode ini Rasulullah sebenarnya pernah melarang para sahabat untuk mencatat selain Al-Quran. Akan tetapi larangan ini dinilai tidak mutlak karena pada masa tersebut terbukti ada beberapa sahabat yang menulis hadis secara personal (untuk pribadi) dan mereka tidak mendapatkan teguran dari Nabi Muhammad Saw.

Berdasarkan kenyataan tersebut dipahami bahwa ada sahabat-sahabat tertentu yang diberi izin untuk menulis hadis secara personal, tetapi secara umum nabi melarang umat Islam untuk menuliskannya. Nabi melarang menulis hadis musabab khawatir tercampur dengan Al-Quran. Adapun sebagian sahabat yang memiliki catatan hadis tersebut kemudian disebut *shafifah*. Beberapa sahabat yang tergolong pada golongan ini adalah Ali bin Abi Thalib, Sumrah ibn Jundab, Abd Allah ibn Amr ibn al-Ash, Abdullah bin Abbas, dan Abdullah bin abi Afwa.

## **2) Periode Kedua: Perkembangan Hadis pada Masa Khulafa Ar-Rasyidin (11 H -40 H)**

Periode ini disebut *Ashr- At Tatsabbut wa Al-Iqlal Al-Riwayah* (masa membatasi dan menyedikitkan riwayat.) Seperti diketahui, Nabi wafat pada 11 H dan kemudian digantikan oleh Khulafa Ar Rasyidin. Pada masa Khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab, periwayatan hadis tersebar secara terbatas dan belum dilakukan secara resmi.

Pada periode sahabat, sikap terhadap benarnya suatu hadis yang menyangkut *sanad* maupun *matan* hadis semakin ketat verifikasinya. Sebagai misal: Khalifah Abu Bakar yang tidak mau menerima suatu hadis yang disampaikan oleh seseorang, kecuali yang bersangkutan mampu mendatangkan saksi untuk memastikan kebenaran riwayat yang disampaikannya.

Memang berdasarkan pembacaan sejarah terlihat bahwa para Khulafa Ar Rasyidin kala itu lebih banyak memusatkan perhatiannya pada Al-Quran dengan agak mengabaikan hadis. Orang yang mengaku mengingat hadis sangat diberikan peraturan ketat seperti yang dilakukan Abu Bakar di atas. Bahkan dalam suatu riwayat Abu Bakar diceritakan pernah membakar hadis-hadis yang sudah ditulis oleh para sahabat, Umar juga melakukan pembakaran yang sama

Al Dzahabi pun pernah meriwayatkan bahwa Abu Bakar saat menjadi khalifah pernah suatu waktu mengumpulkan orang-orang dan berkata: *“Kalian meriwayatkan suatu hadis Rasulullah Saw yang kalian pertengkarkan. Nanti orang-orang setelah kalian akan lebih bertikai lagi. Janganlah meriwayatkan satu hadis pun dari Rasulullah Saw, jika ada yang bertanya kepada kalian, jawablah, ‘Di antara Anda dan kami ada Kitab Allah, halalkanlah apa yang dihalalkannya dan haramkanlah apa yang diharamkannya.”*

Umar bin Khattab setali tiga uang dengan Abu Bakar. Beliau melarang para sahabat untuk memperbanyak meriwayatkan hadis, dan sebaliknya, Umar menekankan agar para sahabat mengerahkan perhatiannya untuk menyebarkan Al-Quran. Umar memberikan peraturan ketat terhadap siapa pun yang



tahu menahu sebuah hadis dengan mengancam memberi sanksi terhadap siapa saja yang meriwayatkan hadis tanpa mendatangkan saksi. Sebenarnya Umar sempat terbesit untuk membukukan hadis, tetapi kemudian Umar urung melakukannya.

Az Zuhri meriwayatkan, *“Umar ingin menuliskan Sunah-sunah Rasulullah Saw. Ia memikirkannya selama satu bulan, mengharapkan bimbingan Allah dalam hal ini. Pada suatu pagi, ia memutuskan dan menyatakan, ‘aku teringat orang-orang sebelum kalian. Mereka tenggelam dalam tulisan mereka dan meninggalkan kitab Allah. Umar kemudian mengumpulkan hadis-hadis itu dan membakarnya.”* Ini murni demi menjaga kemurnian hadis. Kejadian ini pun menunjukkan kekhawatiran Umar pada kenyataan bahwa dengan adanya hadis (saat itu) malah dapat memecah belah umat dengan munculnya hadis palsu.

Pada masa Ali bin Abi Thalib peraturan ketat menyangkut hadis masih terjadi. Ali tidak mau menerima suatu hadis yang disampaikan seseorang kecuali orang yang menyampaikannya bersedia diambil sumpah atas kebenaran riwayat itu.

### 3) **Periode Ketiga: Perkembangan Ilmu Hadis pada Masa Sahabat Kecil dan Tabi'in**

Pada masa ini daerah Islam telah meluas, yakni ke negeri Syam, Irak, Mesir, Samarkand bahkan hingga ke Spanyol. Para sahabat kecil dan tabi'in yang ingin mengetahui hadis-hadis Nabi Saw diharuskan berangkat ke seluruh pelosok wilayah Daulah Islamiyah untuk menanyakan hadis karena pada masa ini, tepatnya di akhir periode khalifah Utsman bin Affan, para sahabat ahli hadis yang mulanya hanya bertempat di Makkah dan Madinah saja kini telah menyebar ke beberapa wilayah kekuasaan Islam. Bisa dikatakan pada masa ini hadis sudah tersebar ke berbagai wilayah Islam. Oleh sebab itu masa ini dikenal dengan masa menyebarnya periwayatan hadis (*Ashr Intisyar al-Riwayah ila Al-Amshar*), yakni masa ketika hadis tidak lagi terpusat di Madinah, tetapi sudah diriwayatkan di berbagai daerah.

Metode yang digunakan para tabi'in dalam mengoleksi dan mencatat hadis pada masa ini adalah lewat pertemuan-pertemuan dengan para sahabat, selanjutnya mereka mencatat atau menghafal apa yang telah di dapat dari pertemuan tersebut.

Pada periode ini, selain periwayatan hadis yang semakin ramai, penelitian dan kritik hadis semakin berkembang seiring berkembangnya masalah-masalah yang mereka hadapi. Masalah tersebut adalah mulai maraknya kekeliruan periwayatan hadis atau salah kutip, misalnya perkataan sahabat dinyatakan sebagai hadis nabi, atau bahkan perkataan ahli kitab sebagai sabda Nabi Saw. Pada masa itu pula sudah mulai marak usaha-usaha untuk pemalsuan hadis. Pemalsuan hadis dimulai dari masa Ali bin Abi Thalib dan terus bertambah akibat umat Islam yang kala itu sudah terpecah belah. Mereka membikin hadis-hadis palsu demi kepentingan kelompoknya.

Menanggulangi masalah ini, maka para ulama membuat metodologi agar tidak terjebak hadis palsu, yakni (1) melakukan seleksi dan koreksi tentang nilai hadis atau periwayatnya, (2) hanya menerima riwayat hadis dari periwayat *tsiqah* saja. (3) melakukan penyaringan terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *tsiqah* (4) mensyaratkan tidak adanya *syadz* yang berupa penyimpangan periwayatan lain yang tidak *tsiqah*, (5) meneliti sanad dan bertanya kepada para sahabat yang masih hidup saat itu.

### 4) **Periode Keempat: Perkembangan Hadis pada Abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah**

Periode ini disebut *Ashr Al-Kitabah wa Al-Tadwin* (masa penulisan dan pembukuan). Maksudnya, penulisan dan pembukuan secara resmi, yakni yang diselenggarakan oleh atau atas inisiatif pemerintah. Masa pembukuan atau kodifikasi secara resmi dimulai pada awal abad ke-2 H, yaitu pada masa khalifah

Umar bin Abdul Azis tahun 101 H. Sebagai khalifah, Umar bin Abdul Azis sadar bahwa para perawi yang menghimpun hadis dalam hafalannya seiring waktu akan bertemu ajalnya, sehingga ia kemudian mengeluarkan kebijakan kodifikasi hadis Nabi Saw.

Beliau khawatir apabila tidak membukukan dan mengumpulkan dalam buku-buku hadis dari para perawinya, ada kemungkinan hadis-hadis tersebut akan lenyap seiring meninggalnya para penghafalnya. Semenjak perintah resmi tersebut, lantas pada abad ke-2 Hijriyah inisiatif untuk melakukan pembukuan hadis secara pribadi juga bermunculan dari kalangan ulama. Namun, pembukuan hadis pada abad ke-2 belum tersusun secara sistematis dalam bab-bab tertentu. Dalam penyusunannya mereka masih memasukan perkataan sahabat, dan fatwa tabi'in di samping hadis dari Nabi Muhammad Saw. Kesemuanya dibukukan secara bersamaan, dari situlah kemudian kita mengenal hadis *marfu* (Hadis yang disandarkan pada Nabi Muhammad Saw), hadis *mauquf* (Hadis yang disandarkan pada Sahabat Nabi Saw), dan hadis *maqthi* (Hadis yang disandarkan pada Tabi'in).

Dari sekian banyak kitab hadis saat itu yang telah dibukukan, kitab paling masyhur adalah Kitab *Al-Muwatha* karya Imam Malik. Tak jarang para penulis buku hadis mengembangkan pengajaran hadis di kota-kota tempat mereka tinggal, sehingga tempat tersebut menjadi pusat pengembangan studi hadis.

Melaju satu abad kemudian, yakni pada permulaan abad ke-3 H, di masa ini para sahabat mulai berusaha menyusun kitab-kitab musnad yang memuat hadis Nabi Saw dan memisahkannya dari perkataan sahabat dan fatwa tabi'in. Perlu diketahui, pada masa tersebut kitab hadis masih bercampur dengan perkataan sahabat dan fatwa tabi'in. Salah dua musnad yang terkenal pada masanya adalah Musnad Abu Daud al-Tayalisi dan Musnad Imam Ahmad.

##### 5) *Periode Kelima: Masa men-tashih-kan Hadis dan Pemyusunan Kadijah-Kaidahnya*

Pada pertengahan abad ke-3 Hijriyah merupakan masa puncak usaha pembukuan hadis. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, pada masa awal abad ke-3 H kitab hadis masih bercampur dengan perkataan sahabat dan fatwa tabi'in, sehingga dibuatlah kitab berbentuk musnad. Namun, berbeda pada masa tabi'in yang masalahnya adalah bertebarannya hadis palsu, pada masa ini kendalanya adalah kenyataan bahwa pada kitab musnad masih kerap tercampur hadis yang *sahih* (kuat) dan *dhaif* (lemah).

Menanggulangi problem ini, para ulama pun mengembangkan metode baru dalam studi hadis, yakni dengan melakukan penyaringan atau *tashih* dengan cara: (1) membahas keadaan rawi-rawi dari berbagai segi, baik dari segi keadilan, tempat kediaman, masa, dan lain-lain. (2) memisahkan hadis-hadis yang sahih dari hadis yang lemah.

Ulama hadis yang menjadi pelopor penyaringan dan pembedaan hadis ini adalah Ishaq ibn Rahawaih. Kemudian metode ini juga dilakukan oleh Imam Bukhari dengan kitab terkenalnya: *Sahih Bukhari*. Di dalam kitabnya tersebut Al-Bukhari hanya membukukan hadis-hadis yang dianggap sahih. Kemudian usaha tersebut dilanjutkan oleh muridnya, yaitu Imam Muslim yang membuahkan karya *Sahih Muslim*. Kelak dalam perjalannya para ulama menggolongkan 6 buah kitab induk hadis, yakni *Sahih Al Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan At-Tirmidzi*, *Sunan An-Nasa'i* dan *Sunan Ibnu Majah*. Keenamnya disebut dengan *Al-Kutub Al-Sittah*. Adanya kitab tersebut menjadikan kemajuan studi hadis hingga masa ini sudah sampai mampu menelurkan tiga macam kitab hadis, yakni kitab sahih, kitab sunan, dan kitab Musnad.

#### 6) **Periode Keenam: Dari Abad IV hingga tahun 656 H**

Periode keenam ini dimulai pada masa Abasiyah angkatan kedua. Periode ini dinamakan “*ashr al-tahdzib wa al-Taqrīb wa al-istidrāk wa al-janī’i*” (masa pemeliharaan, penertiban, penambahan, dan penghimpunan). Penyusunan kitab pada masa ini lebih mengarah kepada usaha mengembangkan beberapa variasi pembukuan kitab-kitab yang sudah ada. Di antara kitab yang disusun pada periode ini adalah kitab *al-mustakhraj*, yaitu kitab hadis yang disusun berdasarkan penulisan kembali hadis-hadis yang terdapat dalam kitab lain kemudian penulis kitab itu mencantumkan sanad dari dirinya sendiri. Contohnya kitab *al-mustakhraj* karya Al-Ismaili, dan kitab *al-Mustakhraj* karya al-Ghithrifi. Praktis pada masa ini hanya itulah yang membedakan dengan masa sebelumnya.

#### 7) **Periode Ketujuh: (656-Sekarang)**

Periode ini adalah masa sesudah meninggalnya Khalifah Abbasiyah ke 17 Al-Mutasim sampai sekarang. Masa ini disebut *Ahdu As- Sarhi wa Al-Fami wa At Takhrij wa Al-Bahtsi* (Masa Pensyarahan, penghimpunan, penyaringan, dan pembahasan). Kegiatan ulama pada masa ini berkenaan dengan upaya mensyarah kitab-kitab hadis yang sudah ada, menghimpun hadis-hadis dalam kitab yang sudah ada, men *takhrij* hadis-hadis dalam kitab tertentu dan membangun kandungan isi kitab-kitab hadis. Banyak kitab dalam berbagai ilmu yang mengandung hadis-hadis yang tidak disebut perawinya dan pen-*takhrij*-nya. Sebagian ulama pada masa ini berusaha menerangkan tempat-tempat pengambilan hadis-hadis itu dan nilai-nilainya dalam sebuah kitan tertentu.

### INGKAR SUNAH

Secara Etimologi Kata 'Ingkar Sunnah' terdiri dari dua kata, yaitu 'Ingkar' dan 'Sunnah'. Kata 'Ingkar' berasal dari akar kata bahasa Arab: انكار - ينكر - انكر, yang memiliki beberapa makna seperti tidak mengakui, tidak menerima baik secara lisan maupun hati, bodoh atau tidak mengetahui sesuatu sebagai antonim dari al-Irfan, dan menolak apa yang tidak bisa digambarkan dalam hati.

Al-Askari membedakan antara makna al-Inkar dan al-Juhdu, di mana 'al-Inkar' adalah penolakan terhadap sesuatu yang tersembunyi dan tidak disertai pengetahuan, sedangkan 'al-Juhdu' adalah penolakan terhadap sesuatu yang tampak dan disertai pengetahuan. Oleh karena itu, seseorang yang mengingkari sunnah sebagai hujjah umumnya adalah orang yang kurang memahami ilmu hadis.

Berdasarkan beberapa arti kata 'Ingkar' tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara etimologis 'Ingkar' berarti menolak, tidak mengakui, dan tidak menerima sesuatu baik secara lahir maupun batin, yang disebabkan oleh ketidaktahuan atau faktor lainnya seperti gengsi, kesombongan, atau keyakinan pribadi. Sementara itu, 'Sunnah' secara etimologis berarti perjalanan yang diikuti (baik atau buruk) dan juga dapat berarti tradisi yang berkelanjutan. Orang yang menolak sunnah sebagai hujjah dalam beragama umumnya disebut sebagai ahli bid'ah yang mengikuti hawa nafsunya, bukan berdasarkan kemauan hati dan akal pikirannya.

pengertian Ingkar Sunnah secara Terminologi sebagai berikut:

- a. Konsep ini merujuk pada pandangan dalam masyarakat Islam yang menolak hadits atau sunnah sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an.

- b. Ini adalah pandangan yang muncul di kalangan sebagian minoritas umat Islam yang menolak dasar hukum Islam yang bersumber dari sunnah shahih, baik yang bersifat praktis maupun yang telah dikodifikasikan oleh para ulama, baik itu sunnah mutawattir maupun ahad, tanpa alasan yang dapat diterima.

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa "Ingkar Sunnah" adalah pandangan individu atau kelompok yang menolak sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai dasar hukum Islam. Sunnah yang dimaksud meliputi sunnah yang sahih, baik yang bersifat substansial seperti sunnah praktis (sunnah 'amaliah), maupun sunnah formal yang telah dikodifikasikan oleh ulama, yang mencakup perbuatan (qaulan), tindakan (fi'lan), dan persetujuan Nabi SAW (taqiriran)

Kemunculan kelompok *Ingkar Sunnah* sudah ada pada masa Sahabat Nabi sekitar tahun ke-52 H pada saat itu Imran bin Husain sedang mengajarkan Hadis, tiba-tiba ada seorang pemuda yang menyela, Ia mengatakan bahwa mengajarkan Hadis itu tidak perlu cukup mengajarkan Al-Quran saja. Menanggapi pernyataan tersebut, Imran menjelaskan bahwa "kita tidak dapat membahas ibadah (seperti shalat dan zakat) beserta syarat-syaratnya kecuali dengan bimbingan dari Rasulullah SAW." Setelah mendengar penjelasan itu, orang tersebut menyadari kesalahannya dan mengucapkan terima kasih kepada Imran. Sikap penolakan atau pengingkaran terhadap sunnah Rasul SAW, yang disertai dengan argumen baru, mulai muncul pada akhir abad ke-2 Hijriyah, yakni pada awal masa Abbasiyah, ketika kelompok-kelompok pengingkar sunnah mulai berkembang. Diantara kelompok-kelompok yang mengingkari Sunnah adalah Al-Khawarij, Syiah, dan Mu'tazilah.

Secara umum, Muhammad Abu Zahrah menyimpulkan bahwa ada tiga kelompok yang menolak sunnah dan berhadapan dengan pandangan Asy-Syafi'i, yaitu:

1. Kelompok yang menolak seluruh Sunnah Nabi SAW.
2. Kelompok yang menolak Sunnah kecuali jika Sunnah tersebut sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.
3. Kelompok yang menolak Sunnah yang berstatus Ahad dan hanya menerima Sunnah yang berstatus Mutawatir.

Berdasarkan penolakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok pertama dan kedua pada dasarnya memiliki pandangan yang sama, yaitu mereka tidak menganggap Sunnah sebagai hujjah.

Tokoh-tokoh terkenal dari kelompok Ingkar Sunnah modern, yang muncul pada akhir abad ke-19 dan ke-20, meliputi Ghulam Ahmad Parvez dari India, Taufik Sidqi (w. 1920) dari Mesir, Rasyad Khalifah, seorang kelahiran Mesir yang tinggal di Amerika Serikat, dan Kasasim Ahmad, mantan ketua partai Sosialis Rakyat Malaysia. Mereka termasuk dalam kelompok yang secara keseluruhan menolak Sunnah.

Argumen yang mereka ajukan pada dasarnya mirip dengan argumen kelompok pengingkar Sunnah pada periode klasik. Di Indonesia, Seperti halnya kelompok pengingkar Sunnah klasik yang menggunakan argumen dari dalil naqli dan aqli untuk mendukung pandangan mereka, kelompok pengingkar Sunnah di Indonesia juga melakukan hal yang sama. Salah satu penyebab utama pengingkar Sunnah modern adalah pengaruh kolonialisme yang semakin kuat pada awal abad ke-19 di dunia Islam. Kolonialis berusaha memperdaya dan melemahkan Islam melalui penyebaran paham-paham yang bertentangan dengan ajaran dasar Islam.

Argument *Naqli* yang digunakan oleh golongan Ingkar Sunnah adalah surat *An-nahl* ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim)." (QS. An-Nahl 16: Ayat 89)

Secara Dalil *Aqli* mereka memiliki argument sebagai berikut:

1. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril dalam bahasa Arab. Orang Arab yang memahami bahasa Arab dapat langsung memahami Al-Qur'an tanpa memerlukan penjelasan dari hadits Nabi. Oleh karena itu, tidak ada kebutuhan untuk bergantung pada hadits Nabi untuk memahami Al-Qur'an.
2. Mereka berpendapat bahwa hadis-hadis adalah buatan orang Yahudi untuk merongrong Islam dari dalam.
3. Mereka berkeyakinan bahwa Nabi Muhammad tidak berhak menjelaskan ajaran Al-Qur'an karena Al-Qur'an dianggap sudah lengkap dan sempurna.
4. Mereka juga berpendapat bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh perpecahan di antara umat, yang terjadi karena adanya pegangan pada hadits Nabi. Dengan demikian, menurut mereka, hadits Nabi adalah penyebab utama kemunduran umat Islam.
5. Mereka menganggap bahwa hadits-hadits Nabi yang dikumpulkan dalam kitab-kitab hadits hanyalah cerita-cerita belaka, karena hadits-hadits tersebut baru muncul setelah wafatnya Nabi. Kitab-kitab hadits terkenal, seperti Shahih Bukhari dan Muslim, dianggap mengumpulkan banyak hadits yang tidak sah.
6. Menurut Taufiq Siddiq, tidak ada satupun hadits Nabi yang dicatat pada masa hidup Nabi. Pencatatan hadits baru terjadi setelah wafatnya Nabi, sehingga pada masa sebelum adanya pencatatan, ada kemungkinan besar hadits-hadits tersebut dipalsukan atau dirusak.

## REFERENSI

- Ali Mustofa Ya'qub, *Kritik Hadis*, Cet. I., Pustaka Firdaus, Jakarta, 1995.
- Abi Hilal al-Askari, *Al-Lum'ah Min Al-Furiq, As-Safaqiyah*, Surabaya
- Azami, Mustafa Al. *Dirasat Fi Alhadith Alnabawii Tadwinih*. Cambridge: Cambridge University, 1980.
- Abdul Majid Khon, *Sunnah dan Peningkarannya di Mesir Modern*, Disertasi, 2004.
- Andariati, Leni. "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya." *Jurnal Ilmu Hadis* 4 (2020).
- Dr Idri. M. Ag *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Helmina S, Ag. *Ulumul Hadis*. Kerinci: IAIN Kerinci, 2018
- Hamzah, Nurfadhillah H. "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Hadis." *IQRA* 3 (2023).  
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqr>.
- Muhammad Abu Zahrah, *Asy-Syafi'i Hayatuhu wa 'Ashruhu: Ara'uh wa Fiqhuh, Mathba'ah Al-Mahadi*, Cairo, 1996.
- Nasiri, Ali. *An Introduction To Hadith: History and Sources*. London: MIU Press, 2013.
- Nawawi, KH. *Pengantar Studi Hadis*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Dahulukan Akhlak Di Atas Fiqih*. Bandung: Penerbit Mizan, 2023.
- Rofiah, Khusniati. *Studi Ilmu Hadis*. Ponorogo: IAIN PO Press, 2018.
- Solahudin, Drs M Agus. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2009..
- Suhandi *Ingkar Sunnah* ( Sejarah, Argumentasi, dan Respon Ulama Hadits) Al-Dzikra Vol.9 No. 1 Januari – Juni Tahun 2015
- Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta. 1992.